

MANIFESTASI KARAKTER ALLAH MELALUI BUAH ROH SEBAGAI IMPLIKASI PENERIMAAN ROH KUDUS OLEH ORANG PERCAYA: ANALISIS TEMA PNEUMATOLOGI DALAM GALATIA 5:22-23

Well Therfine Renward Manurung¹, Aska Aprilano Pattinaja², Andris Kiamani³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta^{1,3}, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon²
email korespondensi: wellmanurung01@gmail.com

Abstract: *The Holy Spirit is a gift and serves as a helper for every believer. Through the work of the Holy Spirit, the fruit of the Spirit emerges as a manifestation of God's character in the life of the believer. In many literature studies, research on the Holy Spirit (pneuma) often only focuses on practical contexts, but research on the impact of the Holy Spirit (pneuma) on believers often does not get enough attention. This research uses thematic analysis and literature study as an effort to find a better understanding of how the Holy Spirit works in the life of believers and how it affects the expression of God's character in them. The results of this study show that the acceptance of the Holy Spirit has implications, namely: first, it is a sign or proof of faith in Jesus Christ. The Holy Spirit is seen as a gift from God for those who believe. The consequence of acceptance of the Holy Spirit is that believers will always be led by the Holy Spirit. Second, acceptance of the Holy Spirit will bring about changes (transformation) in line with God's will, meaning God's character will be reproduced in the life of the believer. Third, the fruit of the Spirit is God's character reproduced in the life of believers by Jesus Christ or through the work of the Holy Spirit. These findings are expected to be a reference for scholars and servants of God in learning about the Holy Spirit and also to prepare teaching materials for the congregation.*

Keywords: *Jesus, Holy Spirit, Character, Believer*

Abstrak: Roh Kudus merupakan anugerah dan berperan sebagai penolong bagi setiap orang percaya. Melalui karya Roh Kudus, buah Roh muncul sebagai manifestasi karakter Allah dalam diri orang percaya. Dalam banyak penelitian literatur, penelitian mengenai Roh Kudus (*pneuma*) sering kali hanya terfokus pada konteks praktika, namun penelitian terhadap dampak Roh Kudus (*pneuma*) bagi orang percaya seringkali tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Penelitian ini menggunakan analisis tematik dan studi literatur sebagai upaya untuk menemukan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cara Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya dan bagaimana hal itu mempengaruhi ekspresi karakter Allah dalam diri mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan Roh Kudus memiliki implikasi, yaitu: pertama, merupakan tanda atau bukti dari iman kepada Yesus Kristus. Roh Kudus dipandang sebagai hadiah dari Allah bagi mereka yang percaya. Penerimaan Roh Kudus akan menimbulkan konsekuensi bahwa orang beriman akan selalu dipimpin oleh Roh Kudus. Kedua, penerimaan Roh Kudus akan membuat perubahan (transformasi) yang sejalan dengan kehendak Allah, artinya karakter Allah akan direproduksi dalam kehidupan orang percaya. Ketiga, buah Roh merupakan karakter Allah yang direproduksi dalam kehidupan orang percaya oleh Yesus Kristus maupun melalui pekerjaan Roh Kudus. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para sarjana dan pelayan Tuhan dalam pembelajaran mengenai Roh Kudus (*pneuma*) dan juga untuk mempersiapkan materi pengajaran bagi jemaat.

Kata kunci: Yesus, Roh Kudus, Karakter, Orang Percaya

PENDAHULUAN

Pneumatologi merupakan salah satu cabang teologi sistematika. Theodorus dan Maiaweng berpendapat bahwa pneumatologi mempelajari dan membahas tentang Roh Kudus sebagai oknum ketiga dari pribadi Allah (Trinitas).¹ Pembahasan mengenai Roh Kudus sangat terkait dengan karya Roh dalam kehidupan orang percaya. Salah satu tokoh Alkitab yang memiliki ciri khas dalam pengajaran tentang Roh Kudus adalah Paulus. Tulisan Paulus dalam kitab Galatia memperlihatkan bagaimana Paulus sangat rindu agar jemaat Galatia menerima Roh yang dijanjikan melalui proses pertobatan dan penerimaan Yesus (bdk. Gal 3:14). Barrier berpandangan bahwa pekerjaan Roh sangat nyata dalam kehidupan Paulus dan membuat Paulus sangat terinspirasi dengan pergerakan Roh Kudus, sehingga kemudian dalam suratnya kepada jemaat Galatia, Paulus berharap agar nantinya mereka juga dapat mengalami pekerjaan Roh di dalam diri jemaat.² Pendapat yang sama juga disampaikan George, bahwa pengalaman pertobatan Paulus yang diprakarsai oleh Roh Kudus, sangat membekas dan menjadi ciri khas dalam suratnya, untuk mengarahkan jemaat Galatia agar membuka diri bagi karya Roh sehingga jemaat di Galatia mengalami pertobatan.³ Artinya bahwa karya Roh Kudus akan membuat seseorang bertobat dan mengalami keselamatan selama ia mau menerima Yesus secara pribadi. Karya yang sama juga masih terjadi sampai sekarang dalam kehidupan orang percaya.

Salah satu bagian istimewa dalam surat Paulus kepada jemaat di Galatia yang berhubungan dengan pneumatologi adalah penjelasan gamblang tentang bagaimana kuasa dan kemampuan Roh Kudus dapat memanifestasikan karakter Ilahi lewat buah Roh dalam diri orang percaya (bdk. Gal. 5:22-23). Buchanan dalam tesisnya menulis, bahwa Paulus berusaha mendobrak perspektif orang Galatia yang terdikotomi dalam dua kelompok bersunat maupun tidak bersunat agar mereka melihat dalam koridor keselamatan Ilahi yakni menjadi ciptaan baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus.⁴ Penjelasan ini adalah landasan utama untuk melihat karya Roh Kudus yang lebih besar, dan tidak bisa dibatasi oleh kekakuan doktrin agamawi yang ada. Bahwa menjadi ciptaan baru menjadi resolusi utama, perubahan karakter terjadi dalam kehidupan setiap orang percaya, karena mereka akan mengeluarkan buah Roh dari dalam hidup mereka.

Banyak ditemukan penelitian tentang Roh Kudus dan karya-Nya. Theodorus dan Maiaweng berpandangan bahwa Roh Kudus berperan sebagai penolong, pengajar dan penghibur.⁵ Untuk konteks gereja, kehadiran gereja, pelayanan gereja dan pertumbuhan gereja merupakan salah satu bentuk karya Roh Kudus.⁶ Roh Kudus juga berperan dalam

¹ Frans Theodorus and Peniel C D Maiaweng, "Pneumatologi Berdasarkan Yohanes 14: 16-17 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya," *Repository STT Jafry - Skripsi Online* 1, no. 4 (2018): 266–272.

² Jeremy W Barrier, "Jesus' Breath: A Physiological Analysis of Pneuma within Paul's Letter to the Galatians," *Journal for the Study of the New Testament* 37, no. 2 (2014): 115–138.

³ Roji Thomas George, "The Spirit in Galatians: The Holy Spirit in Paul's Soteriological Arguments," *Pneuma* 43, no. 3–4 (2021): 501–507.

⁴ Grant Buchanan, "The Spirit, New Creation and Christian Identity in Galatians: Towards a Pneumatological Reading of Galatians" (University of Divinity, 2021), 1-5.

⁵ Theodorus and Maiaweng, "Pneumatologi Berdasarkan Yohanes 14: 16-17 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya," 266.

⁶ Tirza Manarinsong et al., "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (May 27, 2022): 15, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajpr/article/view/432>.

membantu gembala sidang dalam penyelesaian berbagai masalah dalam jemaat.⁷ Dalam pelayanan konseling, pengenalan akan Roh Kudus dapat membantu anak *broken home* dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya.⁸ Tamera dan Kotta berpandangan bahwa pengenalan akan Roh Kudus akan membawa dampak perbedaan antara karakter anak muda Kristen dengan anak muda lain pada umumnya.⁹ Perspektif penelitian-penelitian tersebut pada hakikatnya berfokus pada implementasi dalam ranah kepemimpinan atau penggembalaan jemaat, pertumbuhan gereja, konseling dan pergaulan muda-mudi. Hasil penelitian ini merupakan perspektif lain mengenai Roh Kudus, yaitu suatu pemaparan bagaimana manifestasi karakter Allah melalui buah Roh merupakan bentuk implikasi dari penerimaan Roh Kudus oleh orang percaya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisa tematik dan studi literatur. Sebagai salah satu metode analisis data maka analisis tematik merupakan sebuah proses mengidentifikasi, menganalisis, melaporkan data, dalam bentuk tema untuk mendapatkan kesimpulan dan interpretasi.¹⁰ Dilengkapi dengan studi literatur untuk memperkaya informasi dan referensi guna mendapatkan pemahaman yang lengkap terkait permasalahan yang diteliti.¹¹ Dengan demikian informasi yang diberi dan kerangka teoritis yang coba dibangun oleh peneliti dalam artikel ini merupakan acuan dalam pembahasan masalah. Terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: pertama, membuat penjelasan mengenai iman dalam menerima Yesus sebagai jembatan untuk menerima Roh Kudus; Kedua, menjelaskan bagaimana buah Roh sebagai manifestasi karakter Allah dalam hidup orang percaya; dan ketiga, menjelaskan makna dari buah Roh sebagai karakter nyata yang muncul dalam diri orang percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang surat Galatia

Dalam mempelajari surat Galatia, paling tidak ada tiga pertanyaan dasar yang harus dijawab, yaitu: pertama, kepada siapa surat Galatia ditulis? kedua, pada waktu apa surat Galatia ditulis? dan ketiga, kenapa surat Galatia ditulis? Jawaban yang diberi untuk pertanyaan pertama akan menentukan jawaban untuk kedua pertanyaan selanjutnya. Paulus menyampaikan bahwa penulisan surat ini ditujukan untuk jemaat-jemaat di Galatia (bdk. Galatia 1:2), dan ia juga menyebutkan bahwa pembaca surat ini adalah orang-orang Galatia

⁷ Iman Kurniadi, "Peran Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Kesetiaan Jemaat Dalam Beribadah Menurut Efesus 4:12-13 Di Gereja Baptis Indonesia Banyumas," *EKKLESIA:Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 1.

⁸ Anis, Kristina Pither, and Dwi Megawati, "Membimbing Dan Mengenalkan Roh Kudus Kepada Anak Broken Home," *Jip* 1, no. 1 (2023): 125.

⁹ Daniel Martin Tamera, Chalmers Jenny, and Hubherta Kotta, "Menelusuri Buah-Buah Roh: "Galatia 5:22-23 Dan Transformasi Diri Bagi Generasi Muda Kristen"," *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2023): 67.

¹⁰ Najmah et al., *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*, ed. Yuli Setyaningsih, 1st ed. (Jakarta Selatan: Salemba Medika, 2023), 2-5.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249-266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

(bdk. Galatia 3:1).¹² Meskipun Surat ini ditujukan kepada jemaat di Galatia, namun terdapat perdebatan terkait lokasi atau tempat yang menjadi penerima surat ini. Groenen berpendapat bahwa ahli tafsir dan sejarawan menyatakan bahwa Surat Galatia sebenarnya ditujukan kepada jemaat yang berada di wilayah Utara.¹³ Dunnett berpendapat bahwa setelah Romawi menguasai dan memperluas wilayah, maka wilayah utara dan selatan digabungkan sehingga membentuk satu provinsi baru yang dinamakan Galatia.¹⁴ Sehingga dengan demikian, Surat Galatia ini ditujukan kepada jemaat di Provinsi Galatia. Pada intinya, perbedaan pendapat mengenai letak geografis penerima surat ini tidak akan mempengaruhi substansi dari isi Surat Galatia.

Terdapat berbagai kemungkinan mengenai dimana lokasi penulisan Surat Galatia ini. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Surat Galatia kemungkinan ditulis setelah kunjungan bantuan kelaparan.¹⁵ Surat ini mungkin ditulis dari Antiokhia dan mungkin juga ditulis dalam perjalanan menuju Yerusalem, meskipun kemungkinan itu kecil. Kemungkinan lainnya adalah bahwa surat ini ditulis dari Yerusalem dalam pergolakan diskusi (bdk. Kis 15:7) sebelum Konsili Yerusalem.¹⁶ Mengenai pola penulisan, Lukas dan Paulus memang berbicara dari sudut pandang yang berbeda dan untuk membuktikan poin-poin yang berbeda pula sehingga penekanan dan pemilihan peristiwa penting yang mereka tulis tentu saja berbeda. Namun tampaknya sangat tidak mungkin bahwa Surat Galatia ditulis setelah keputusan Konsili Yerusalem dikeluarkan.

Paulus menulis Surat Galatia untuk memberikan peringatan kepada orang-orang percaya non-Yahudi mengenai ajaran yang salah tentang perlunya sunatan. Orang-orang non-Yahudi yang telah bertobat dan menerima Yesus kemudian dipengaruhi oleh pengajar-pengajar Yahudi yang datang dan menyampaikan suatu pengajaran bahwa orang non-Yahudi tidak bisa menjadi seorang Kristen jika tidak dengan baik memelihara Hukum Taurat Musa. Guncangan yang terjadi di dalam jemaat Galatia ini bukan disebabkan oleh individu dari dalam komunitas mereka, melainkan gerakan tersebut berasal dari orang-orang yang berasal dari luar jemaat.¹⁷ Dalam kondisi seperti ini kemudian Paulus berupaya untuk meyakinkan mereka agar tetap teguh dalam pengajaran Injil yang telah diterima dari dirinya meskipun Paulus kecewa dengan perilaku jemaat di Galatia, dan ia merasa seolah-olah kerja kerasnya di Galatia hampir tidak memiliki hasil (bdk. Galatia 4:9-11).

Paulus tidak hanya menghadapi pengajaran sesat yang sudah diserap oleh jemaat Galatia, tetapi Paulus juga menghadapi strategi-strategi jahat para penganut Yudaisme. Para penganut Yudaisme menggunakan strategi utama dengan mencoba merendahkan reputasi Paulus dan hal ini dibahas secara rinci oleh Paulus sebelum ia memasuki pokok-pokok utama dalam Surat Galatia.¹⁸ Paulus tidak bisa mempercayai, heran, dan sangat terkejut melihat

¹² Alan Cole, *The Epistle of Paul to the Galatians: An Introduction and Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1981).

¹³ C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 21st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2022).

¹⁴ Walter M. Dunnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2020).

¹⁵ *) penulisan surat ini mungkin beberapa saat setelah perjalanan misi yang pertama, ketika terjadi perselisihan. perselisihan yang pada akhirnya dibawa dalam Konsili Yerusalem.

¹⁶ Cole, *The Epistle of Paul to the Galatians: An Introduction and Commentary*.

¹⁷ J. Sidlow Baxter, *Menggal Isi Alkitab 4: Roma Sampai Dengan Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012).

¹⁸ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Vol.2*, ed. Steve Hendra, 1st ed. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009).

bahwa penduduk Galatia meninggalkan ajaran Injil Kemerdekan dan kemudian beralih kepada ketaatan hukum Taurat yang membuat mereka terikat.¹⁹ Oleh karena itu, Paulus memberikan pengajaran yang sangat tegas dan keras dalam Surat Galatia ini untuk menegaskan kembali pentingnya pemahaman yang benar tentang ajaran Injil dan untuk mendorong agar mereka tetap teguh pada prinsip-prinsip iman yang sejati.²⁰ Surat Paulus kepada jemaat di Galatia merupakan salah satu tulisan Paulus yang paling intens.

Secara struktur, surat ini dibuka dengan mengidentifikasi penerima Surat Galatia dan menyapa para pengacau yang tidak disebutkan secara spesifik (bdk. Gal. 1:6-9). Surat ini juga menggolongkan orang-orang Kristen tertentu sebagai saudara-saudara palsu, termasuk komentar-komentar sarkastis mengenai para pemimpin gereja di Yerusalem (bdk. Gal. 2:6), melontarkan tuduhan-tuduhan kemunafikan dan tipu daya terhadap Petrus (bdk. Gal. 2:13-14). Setelah dua pasal yang “lebih santai”, nada seruan dan kecaman kembali muncul (bdk. Gal. 5:2-4; 7-10), termasuk di dalamnya sebuah sindiran yang agak kasar dan bernada satir (5:12). Paragraf terakhir merupakan sebuah peringatan perpisahan kepada mereka yang berada di balik masalah dan tantangan yang ingin diatasi oleh surat ini (bdk. Gal. 6:12-13).²¹ Ciri khas inilah yang membuat surat Paulus menjadi surat yang menarik untuk dibahas.

Dalam Surat Galatia ini banyak tema teologis yang dibahas oleh Paulus sebagai tanggapan dari pengajaran-pengajaran sesat yang telah disampaikan oleh para pengikut Yudaisme. Salah satu tema pembahasan yang menarik di dalam Kitab Galatia ini adalah tentang Roh Kudus (*pneuma*). *Pneuma* di dalam Kitab Galatia ini dapat dijelaskan ke dalam dua perspektif pembahasan, yaitu: pertama, saat beriman kepada Yesus Kristus maka akan menerima Roh Kudus (bdk. Gal. 3:2); Kedua, buah Roh sebagai karakter Allah dalam hidup orang-orang percaya (bdk. Gal. 5:22-23).

Beriman Kepada Yesus Kristus Akan Menerima Roh Kudus

Galatia 3:2 menegaskan bahwa penerimaan Roh Kudus tidak tergantung pada pemenuhan hukum Taurat, tetapi pada iman kepada Yesus Kristus. Konsep ini sejalan dengan ajaran Kristen yang menyatakan bahwa keselamatan tidak diperoleh melalui perbuatan baik, melainkan melalui iman kepada Kristus sebagai Juruselamat.²² Penerimaan Roh Kudus dalam konteks ini dianggap sebagai tanda atau bukti dari iman kepada Yesus Kristus. Karena penebusan darah Kristus, sebagai tanggapan atas kasih karunia Allah, Roh Kudus memberikan tanda bahwa mereka yang percaya telah menjadi milik Allah.²³ Pemahaman ini mencerminkan konsep teologis bahwa peran Roh Kudus sangat penting dalam kehidupan orang percaya, karena Dia membimbing, menguatkan, dan memberikan kehidupan yang baru.²⁴ Marantika menyampaikan bahwa kelahiran baru akan menghasilkan karakteristik

¹⁹ Baxter, *Menggali Isi Alkitab 4: Roma Sampai Dengan Wahyu*.

²⁰ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, ed. Drs. Ganda Wargasetia and G. Chapman, 2nd ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2017).

²¹ James D. G. Dunn, *New Testament Theology* (New York: Cambridge University Press, 2006).

²² C. Marvin Pate, *Teologi Paulus*, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2020).

²³ Yoel Benyamin, “Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya Menurut Efesus 1:13-14,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 92, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.49>.

²⁴ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019).

kehidupan yang penuh kasih terhadap semua orang.²⁵ Schreiner berpendapat bahwa kualitas kehidupan seseorang yang dipimpin oleh Roh terlihat melalui aspek-aspek seperti kasih, damai sejahtera dan sukacita.²⁶ Pada intinya, penerimaan Roh Kudus oleh seseorang akan membawa perubahan dan berimplikasi dalam kehidupannya.

Perubahan-perubahan dalam kehidupan seseorang pada hakikatnya adalah suatu proses menuju hidup yang benar. Mulyono dan rekan-rekannya berpendapat bahwa konsep hidup yang benar menurut pandangan Roh Kudus dapat dijelaskan melalui tiga teori, yaitu:²⁷ *pertama*, esensi dari kehidupan yang benar adalah menerima Roh Kudus. Roh Kudus diidentifikasi sebagai penggenapan janji yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada setiap individu yang beriman. Oleh karena itu, bagi orang beriman, menerima Roh Kudus dianggap sebagai suatu kewajiban yang tidak dapat dihindari. Kehadiran Roh Kudus membawa setiap orang yang beriman untuk hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Selanjutnya, Roh Kudus berperan sebagai panduan bagi orang beriman untuk menjadi murid Kristus yang sejati, memungkinkan mereka hidup secara produktif dengan menghasilkan buah Roh Kudus yang menjadi ciri khas kehidupan orang beriman. *Kedua*, kehidupan yang benar tercermin dalam kemampuan untuk menghasilkan buah Roh Kudus. Prinsip bahwa orang mengenali pohon dari buahnya dapat diterapkan dalam hal ini karena buah dianggap sebagai sifat Allah yang mengalir secara alamiah melalui manusia yang telah diciptakan-Nya. Buah Roh Kudus dianggap sebagai ekspresi paling luhur dan puncak dari karakter dan budaya seseorang sebagai orang beriman. Selain itu, buah Roh Kudus dianggap sebagai realisasi dari keselamatan menuju ke sempurnaan yang mulia. *Ketiga*, kehidupan yang benar adalah ketika Kristus memiliki seseorang sepenuhnya. Dimiliki oleh Kristus berarti bahwa kehidupan orang beriman tidak lagi menjadi hak milik pribadinya sendiri, melainkan tunduk sepenuhnya kepada Sang Pemilik, yaitu Kristus Yesus. Orang beriman yang selalu dipimpin oleh Roh Kudus akan menghasilkan sifat-sifat Allah, sebagaimana yang diingatkan oleh Rasul Paulus dalam (Galatia 5:22-23).

Dalam Surat Galatia ini, Paulus mengkontraskan “melakukan hukum taurat” dengan “roh” (bdk. Gal.3:2,5).²⁸ Yahya berpendapat bahwa dalam konteks ini Paulus mengajar orang Kristen Galatia bahwa melakukan hukum taurat dan pekerjaan-pekerjaan (usaha) daging demi keselamatan tidak akan memadai dan bertolak belakang dengan pembenaran oleh iman dan pekerjaan Roh Kudus.²⁹ Karya Roh Kudus tidak bisa hanya dipahami dalam perspektif itu saja. Beale berpandangan bahwa "buah Roh" dalam Galatia 5:22 serta manifestasinya tampaknya merupakan singgungan umum terhadap janji Yesaya, bahwa Roh akan menghasilkan kesuburan yang berlimpah di zaman baru yang akan datang. Yang paling penting untuk diingat, dalam nubuat Yesaya yang berulang (terutama pada pasal 32 dan 57), bahwa dalam ciptaan yang baru, Roh akan menjadi pembawa kesuburan yang berlimpah,

²⁵ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2007).

²⁶ Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*.

²⁷ Y S Mulyono, H Suparti, and P S Purwoko, “Implementasi Pengajaran Hidup Benar Menurut Roh Kudus Berdasarkan Galatia 5: 16-26,” *Metanoia* 3, no. 1 (2021): 16–26, <http://journal.sttdp.ac.id/index.php/meta/article/view/78>.

²⁸ Ronald Y. K. Fung, *The Epistle to the Galatians: New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1988).

²⁹ Pancha W. Yahya, “Sebuah Kritik Terhadap Pandangan James D. G. Dunn Tentang ‘Melakukan Hukum Taurat’ Dalam Galatia 2:16 ,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (April 2013): 107–126.

yang oleh Yesaya ditafsirkan sebagai sifat-sifat ilahi, seperti kebenaran, kesabaran, damai sejahtera, sukacita, kekudusan, dan kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat yang sama atau mirip dengan sifat-sifat yang ada dalam Galatia 5:22-23.³⁰ Hal ini jelas mendorong pemahaman bahwa bagaimana kuasa Roh Kudus tidak terbatas bahkan telah melakukan pekerjaan secara implisit dalam realita orang percaya di Perjanjian Lama. Sementara Neuman berpendapat bahwa ajakan Paulus dalam Galatia 3:1-5 merupakan sebuah eksistensi kekristenan yang ditentukan oleh salib dan dipengaruhi oleh Roh³¹. Pada konteks ini, “dipengaruhi oleh Roh” berbicara tentang karya Roh Kudus dalam memanifestasikan nilai-nilai kebenaran dengan wujud buah Roh yang muncul pada kehidupan setiap orang percaya.

Buah Roh Sebagai Manifestasi Karakter Allah Dalam Hidup Orang Percaya

Buah Roh memiliki peran sentral dalam kehidupan orang percaya. Melalui buah Roh, orang percaya dapat mengekspresikan identitas mereka.³² Buah Roh dipandang sebagai hasil langsung dari kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Buah Roh Kudus yang disebut sebagai καρπος (*karpos*) dalam bahasa Yunani merujuk pada buah secara individual, bukan dalam bentuk buah-buahan dan kata πνεύματος (*pneumatos*) menggambarkan roh.³³ Dalam konteks ini, καρπος (*karpos*) mencerminkan sifat-sifat positif yang berasal dari kehadiran dan pengaruh Roh Kudus. Sebagai buah dari Roh Kudus, hal ini mengindikasikan kualitas baik atau karakteristik positif yang muncul.³⁴ Belo mengatakan bahwa tanda kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan manusia akan tercermin melalui perubahan atau transformasi yang terjadi dalam hidupnya.³⁵ Paulus menekankan bahwa karakter ini tidak dapat dihasilkan semata-mata oleh usaha manusia, tetapi merupakan hasil dari keterhubungan yang erat dengan Roh Kudus.³⁶ Ini mencakup transformasi rohaniyah yang terjadi karena kehadiran dan karya Roh Kudus.

Buah Roh dalam Galatia 5:22-23 membentuk perbandingan sebagai kontras dengan perbuatan daging yang telah disebutkan sebelumnya dalam surat Galatia. Dalam konteks ini, perbuatan daging muncul dari keinginan dunia, sementara buah Roh dianggap sebagai hasil dari perubahan rohaniyah.³⁷ Wiersbe berpendapat bahwa yang tergambar dari buah Roh yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23 adalah suatu karakter.³⁸ Vine berpandangan bahwa dalam Galatia 5:22-23, frasa buah Roh merujuk pada bentuk tunggal yang mencerminkan makna

³⁰ G.K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011), 584.

³¹ H Terris Neuman, “Paul’s Appeal To the Experience of the Spirit in Galatians 3.1-5: Christian Existence as Defined By the Cross and Effected By the Spirit,” *Journal of Pentecostal Theology* 9, no. 4 (1996): 53–59.

³² Minggus Dilla, “Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23,” *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (January 1, 1970): 158–166, http://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/51.

³³ Bhaktiar Sihombing, “Implementasi Karakter Berdasarkan Galatia 5:22-23 Ke Dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Smp,” *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 2 (October 31, 2022): 104–119, <http://e-journal.sttsgi.ac.id/index.php/jmc/article/view/27>.

³⁴ George A. Kennedy, *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism* (North Carolina: University of North Carolina Press, 1984).

³⁵ Yosia Belo, “Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 89–95.

³⁶ Pate, *Teologi Paulus*.

³⁷ Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*.

³⁸ Warren.W. Wiersbe, *Merdeka Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1995).

kesatuan karakter Tuhan yang direproduksi di dalam individu tersebut.³⁹ Brown berpendapat bahwa buah Roh merupakan hasil dari Tuhan sendiri, baik melalui Yesus Kristus atau pekerjaan Roh Kudus.⁴⁰ Dengan demikian, buah Roh merupakan karakter Allah yang direproduksi di dalam manusia oleh Yesus Kristus maupun melalui pekerjaan Roh Kudus.

Setiap orang harus memahami bahwa kehidupan harus dituntun oleh Roh Kudus dan menerapkan hasil-hasil positif dari pengaruh Roh tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Roh yang menuntun kehidupan akan terus aktif dalam membuat perubahan (transformasi) yang sejalan dengan kehendak Allah serta mencapai standar kekudusan di mana gaya hidup yang didasarkan pada keinginan duniawi akan kehilangan tempat dalam kehidupan orang percaya.⁴¹ Buah Roh sebagai karakter transformasi dalam Galatia 5:22-23 meliputi: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.

Makna buah Roh sebagai karakter nyata yang muncul dalam diri orang percaya

Kasih. Kasih berasal dari bahasa Yunani ἀγάπη (*agapē*) dengan makna kasih yang merupakan suatu kata benda nominatif feminin singular. Kela, dkk mengatakan bahwa ἀγάπη (*agapē*) merupakan kasih akan semua orang.⁴² Dilla mengatakan bahwa ἀγάπη (*agapē*) menggambarkan kehendak hati yang penuh kemurahan dan tidak terbatas; selalu menginginkan kebaikan bagi orang lain tanpa memandang perbuatan mereka; memberi tanpa pamrih dan mengharapkan imbalan serta tanpa memperhitungkan nilai dari pemberiannya.⁴³ ἀγάπη (*agapē*) pada akhirnya dapat dimaknai sebagai kasih kepada semua orang dengan tidak mementingkan diri sendiri, tanpa batas dan tanpa syarat.

Secara praksis kasih harus mengekspresikan kebaikan melalui sikap yang ramah, perilaku sopan, komunikasi yang lembut dan diterapkan secara berkesinambungan tanpa merasa bosan.⁴⁴ Kasih seharusnya memiliki dimensi komunal yang lebih besar karena memiliki nilai-nilai mendasar sehingga dapat dirasakan secara bersama-sama dalam kehidupan berkomunitas.⁴⁵ Pada akhirnya, kasih yang tulus terhadap sesama sebenarnya bersifat konstan dan langgeng, tidak tergantung pada situasi atau waktu tertentu.

Sukacita. Sukacita adalah suatu frasa yang berasal dari bahasa Yunani χαρά (*chara*), yang berasal dari akar kata *charis* yang berarti rahmat. Dalam konteks ini, sukacita (*chara*) bermula dari rahmat (*charis*) yang diberikan oleh Allah. Kela, dkk berpendapat bahwa sukacita bukan merupakan kebahagiaan manusia yang bersifat sesaat, melainkan suatu

³⁹ W.E. Vine, *Expository of New Testament Words* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1952).

⁴⁰ Collin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1975).

⁴¹ Kurniawati Sartin Kela, Gidion, and Ragil Kristiawan, "Pimpinan Roh Dalam Implementasi Buah Roh Menurut Galatia 5:22-25," *Journal of Theological Students* 11, no. 1 (2022): 22–29.

⁴² Ibid.

⁴³ Dilla, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23."

⁴⁴ Nofriana Baun et al., "Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5 : 22-23," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 124–140.

⁴⁵ Lanny I.D Koroh, "Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia," *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 1 (June 12, 2022): 10–22, <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/96>.

sukacita sejati yang bersumber dari Allah yang kudus.⁴⁶ Baun,dkk mengatakan bahwa sukacita merupakan atribut internal yang dimiliki oleh individu dan berkaitan dengan sukacita mendalam yang muncul dari hubungan pribadi dengan Allah.⁴⁷ Sihombing dan Yuliawati berpendapat bahwa sejatinya Sukacita merupakan kasih karunia dari Allah yang memberi kebahagiaan dan ketenangan hati.⁴⁸ Oleh karena itu sukacita merupakan ekspresi dari pekerjaan Roh Kudus yang berkembang secara optimal dalam kehidupan seseorang.

Damai Sejahtera. Damai Sejahtera berasal dari bahasa Yunani *eirene* dan bahasa Latin *pax*. Kata *eirene* adalah kata benda nominatif feminim tunggal dan merupakan transliterasi dari kata Ibrani, *shalom*, yang menggambarkan suatu keadaan penuh, kesempurnaan dan ketenangan jiwa yang tidak terpengaruh oleh situasi atau tekanan eksternal. Koroh berpendapat bahwa kata *eirene* mencerminkan kekuatan dan ketertiban yang berlawanan dengan kekacauan.⁴⁹ Menurut Srihartati, *eirene* berarti harmonisasi hubungan.⁵⁰ Hal ini memberi pengertian bahwa ketika seseorang dipenuhi oleh Roh Kudus, maka Allah memulihkan (harmonisasi) hubungan manusia yang berdosa tersebut dengan diri-Nya. Bentuk harmonisasi hubungan tersebut dengan menanamkan karakter damai sejahtera Allah dalam diri manusia. Sehingga dengan demikian, seseorang akan dimungkinkan juga hidup damai dengan sesama.

Kesabaran. Kesabaran dalam bahasa Yunani μακροθυμία (*makrothumia*), terbentuk dari dua kata, yaitu *makros* (panjang) dan *thumos* (temperamen). Gabungan kedua kata tersebut memberikan makna, yaitu: kesediaan menanggung, sabar dalam kesulitan, ketabahan, dan tahan terhadap penderitaan. μακροθυμία (*makrothumia*) menurut Kela,dkk adalah sebagai suatu kekuatan untuk menanggung aniaya dan perlakuan buruk.⁵¹ Sihombing dan Yuliawati berpendapat bahwa frasa μακροθυμία (*makrothumia*) bermakna ketahanan.⁵² Sedangkan Baun,dkk berpendapat bahwa kesabaran merupakan sebuah nilai fundamental yang efektif dalam membantu mempertimbangkan dengan cermat segala tindakan yang diambil untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan nilai ini harus tercermin dalam perilaku yang dapat dirasakan oleh setiap orang di sekitar kita.⁵³ Kesabaran pada akhirnya dapat dipandang sebagai suatu kemampuan untuk mempertimbangkan dan juga menahan diri.

Kemurahan. Frasa kemurahan hati berasal dari bahasa Yunani *chrestotes* atau dalam bahasa Latin *benignitas* dan dalam bahasa Inggris bermakna *kindness*, *gentleness* yang dalam terjemahan bahasa Indonesia sebagai murah hati, lemah lembut. Frasa *chrestotes* ini

⁴⁶ Kela, Gidion, and Kristiawan, "Pimpinan Roh Dalam Implementasi Buah Roh Menurut Galatia 5:22-25."

⁴⁷ Baun et al., "Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5 : 22-23."

⁴⁸ Bhaktiar Sihombing and Livia Yuliawati, *Membangun Karakter Sukacita* (Surabaya: LPK Unity, 2016).

⁴⁹ Koroh, "Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kereketan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia."

⁵⁰ Marmi Srihartati, "Produk Pendiaman Roh Kudus Adalah Karakter," *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (July 26, 2023), <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/47-68>.

⁵¹ Kela, Gidion, and Kristiawan, "Pimpinan Roh Dalam Implementasi Buah Roh Menurut Galatia 5:22-25."

⁵² Bhaktiar Sihombing and Livia Yuliawati, *Membangun Karakter Kesabaran* (Surabaya: LPK Unity, 2016).

⁵³ Baun et al., "Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5 : 22-23."

berfungsi sebagai kata benda yang beraposisi dengan kata benda buah Roh.⁵⁴ *Chrestotes* juga mencerminkan perbuatan baik yang nyata, kelembutan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan sikap yang penuh kasih.⁵⁵ Kemurahan merupakan kemampuan untuk saling mengampuni, memaafkan, mengalah demi kebaikan bersama, dan rela berkorban.⁵⁶ Menurut Ferguson, kemurahan hati memiliki dua sikap yang berbeda yaitu dalam mengasihi dan mengampuni.⁵⁷ Sedangkan Taung berpendapat bahwa kemurahan merupakan suatu ungkapan kehadiran Allah dalam kehidupan bersama dengan sesama.⁵⁸ Kemurahan adalah tindakan yang memberikan manfaat kepada orang lain tanpa peduli akan tindakan sebelumnya, mengasihi dan mengampuni sebagai wujud ungkapan kehadiran Allah dalam kehidupan.

Kebaikan. Kebaikan berasal dari Bahasa Yunani ἀγαθωσύνη (*agathōsunē*), dalam Bahasa Latin disebut *bonitas* dan dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai *goodness*. Kebaikan merupakan sifat karakter seseorang yang indah atau menyenangkan, layak atau pantas, dihormati atau sopan, bermanfaat, dan sesuai dengan norma sosial secara umum.⁵⁹ Kebaikan merupakan bagian dari karakter Allah, sehingga jika seseorang dipenuhi oleh Roh Kudus, maka karakter Allah tertanam dalam dirinya dan memampukan orang tersebut hidup dalam kebaikan.⁶⁰ Kebaikan mengacu pada keadaan untuk bersikap baik, kemuliaan perilaku, kebajikan, perasaan manis, yang secara keseluruhan merupakan kekuatan dan karakter umum yang dapat dikenali melalui tindakan.

Kesetiaan. Kesetiaan memiliki akar kata dari bahasa Yunani, *pistis* kata benda nominatif maskulin singular dan dalam bahasa Latin dikenal sebagai *fides*. Kesetiaan dapat diartikan sebagai wujud dedikasi terhadap individu atau bahkan terhadap suatu lembaga.⁶¹ Kesetiaan adalah bentuk dedikasi penuh terhadap sesuatu atau seseorang, dan hal ini erat kaitannya dengan konsep "iman". Kesetiaan bisa dianggap sebagai ekspresi konkret dari keimanan kita kepada Tuhan.⁶² Kesetiaan juga dapat merujuk pada tiga makna yang berbeda, yakni kemampuan untuk dipercaya, ketaatan dalam menjalankan perintah, serta keyakinan dan pengikut setia terhadap suatu ajaran atau prinsip.⁶³ Kesetiaan memerlukan tekad pribadi untuk tetap konsisten dan tidak menyimpang jauh dari komitmen atau janji yang telah

⁵⁴ Srihartati, "Produk Pendiaman Roh Kudus Adalah Karakter."

⁵⁵ Dilla, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23."

⁵⁶ Koroh, "Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia."

⁵⁷ Sinclair B Ferguson, *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa*. Surabaya: Momentum. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 1977).

⁵⁸ Marlon Taung, "Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 22, 2021): 253–265, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/75>.

⁵⁹ Bhaktiar Sihombing and Livia Yulawati, *Membangun Karakter Kebaikan* (Surabaya: LPK Unity, 2016).

⁶⁰ Srihartati, "Produk Pendiaman Roh Kudus Adalah Karakter."

⁶¹ Koroh, "Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia."

⁶² Bhaktiar Sihombing and Livia Yulawati, *Membangun Karakter Kesetiaan* (Surabaya: LPK Unity, 2016).

⁶³ Baun et al., "Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5 : 22-23."

dibuat.⁶⁴ Pada intinya, kesetiaan merupakan suatu dedikasi dan ketaatan yang dilakukan dengan tekad yang konsisten dan tidak menyimpang.

Kelemahlembutan. Kelemahlembutan berasal dari bahasa Yunani *Ελληνικά (Elliniká)*. Kelembutan ini melibatkan sikap rendah hati yang memerlukan stabilitas dalam mengelola emosi dan kemampuan untuk mengatasi perasaan dengan baik.⁶⁵ Kelembutan merupakan sifat yang menenangkan dan suatu tindakan yang mencerminkan keadaan pikiran serta hati yang terbuka terhadap orang lain.⁶⁶ Kata kelemahlembutan mengacu pada kemampuan untuk mengekspresikan kemarahan atau melakukan tindakan pada waktu yang tepat, dalam situasi yang sesuai dan dengan alasan yang benar.⁶⁷ Kelemahlembutan dapat diuraikan dalam dua aspek utama, yakni aspek penyerahan pada kehendak Allah dan aspek perhatian yang mendalam terhadap orang lain.⁶⁸ Orang yang lemah lembut bukanlah orang yang tidak pernah marah, melainkan mereka yang mampu mengelola amarahnya dengan bijaksana dan mengambil tindakan yang tepat ketika diperlukan. Seseorang dengan kualitas seperti ini adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengampunan terhadap suatu kesalahan, memperbaiki kekeliruan, dan menguasai dirinya dengan baik.

Penguasaan diri. Penguasaan diri berasal dari kata Yunani *ἐγκράτεια (enkrateia)* yang bermakna “mempunyai kuasa atas” atau “kepemilikan atas kelakuan sendiri”. Penguasaan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan tetap waspada terhadap masalah-masalah baru yang mungkin muncul.⁶⁹ Penguasaan diri adalah kemampuan untuk mengontrol, mengelola, dan mengendalikan diri sedemikian rupa sehingga seseorang tidak membiarkan dirinya terbawa oleh perasaan, pikiran, atau tindakan yang bertentangan dengan Firman Tuhan.⁷⁰ Jadi, kemampuan untuk mengendalikan diri dapat dianggap sebagai atribut atau sifat yang mirip dengan karakteristik Allah. Dalam konteks ini berarti bahwa seseorang yang dipenuhi oleh Roh Kudus memiliki sifat pengendalian diri yang bersumber dari Allah, sehingga memungkinkannya untuk memiliki penguasaan diri yang kokoh.⁷¹ Penguasaan diri akan meningkatkan kebijaksanaan seseorang dalam menghadapi tantangan dan juga akan membimbing individu ke arah pemikiran yang positif.

Manifestasi karakter Allah melalui buah Roh sebagai implikasi penerimaan Roh Kudus oleh orang percaya lebih lanjut dapat dijelaskan dalam tabel sebagaimana tertera di bawah ini.

⁶⁴ Kela, Gidion, and Kristiawan, “Pimpinan Roh Dalam Implementasi Buah Roh Menurut Galatia 5:22-25.”

⁶⁵ Koroh, “Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia.”

⁶⁶ Srihartati, “Produk Pendiaman Roh Kudus Adalah Karakter.”

⁶⁷ Sihombing, “Implementasi Karakter Berdasarkan Galatia 5:22-23 Ke Dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Smp.”

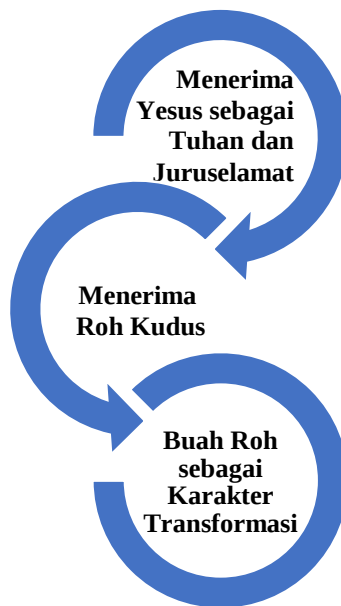
⁶⁸ Baun et al., “Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5 : 22-23.”

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Bhaktiar Sihombing and Livia Yulawati, *Membangun Karakter Penguasaan Diri* (Surabaya: LPK Unity, 2016).

⁷¹ Srihartati, “Produk Pendiaman Roh Kudus Adalah Karakter.”

Tabel 1. Manifestasi karakter Allah melalui buah Roh sebagai implikasi penerimaan Roh Kudus



KESIMPULAN

Seseorang yang beriman kepada Kristus berarti kehidupan orang tersebut tidak lagi menjadi hak milik pribadinya sendiri, melainkan milik dan tunduk sepenuhnya kepada Kristus Yesus. Iman kepada Yesus Kristus inilah yang kemudian menjadi faktor dan mempengaruhi seseorang dalam menerima Roh Kudus. Penerimaan Roh Kudus dalam konteks ini memiliki implikasi, yaitu: pertama, merupakan tanda atau bukti dari iman kepada Yesus Kristus. Roh Kudus dipandang sebagai hadiah dari Allah bagi mereka yang percaya. Penerimaan Roh Kudus akan menimbulkan konsekuensi bahwa orang beriman akan selalu dipimpin oleh Roh Kudus. Kedua, Penerimaan Roh Kudus akan membuat perubahan (transformasi) yang sejalan dengan kehendak Allah, artinya karakter Allah akan direproduksi dalam kehidupan orang percaya. Ketiga, buah Roh merupakan karakter Allah yang direproduksi dalam kehidupan orang percaya oleh Yesus Kristus maupun melalui pekerjaan Roh Kudus.

KEPUSTAKAAN

- Anis, Kristina Pither, and Dwi Megawati. "Membimbing Dan Mengenalkan Roh Kudus Kepada Anak Broken Home." *Jip* 1, no. 1 (2023): 115–127.
- Barrier, Jeremy W. "Jesus ' Breath : A Physiological Analysis of Pneuma within Paul's Letter to the Galatians." *Journal for the Study of the New Testament* 37, no. 2 (2014): 115–138.
- Baun, Nofriana, Misael Boineno, Yulius M Natonis, Dominggus Y Selan, and Yunita Y Seran. "Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5 : 22-23." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 124–140.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggal Isi Alkitab 4: Roma Sampai Dengan Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.

- Beale, G.K. *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011.
- Belo, Yosia. "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 89–95.
- Benyamin, Yoel. "Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya Menurut Efesus 1:13-14." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 87–95.
- Brown, Collin. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1975.
- Buchanan, Grant. "The Spirit , New Creation and Christian Identity in Galatians : Towards a Pneumatological Reading of Galatians." University of Divinity, 2021.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Edited by Drs. Ganda Wargasetia and G. Chapman. 2nd ed. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Cole, Alan. *The Epistle of Paul to the Galatians: An Introduction and Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Dilla, Minggus. "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23." *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (January 1, 1970): 158–166. http://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/51.
- Dunn, James D. G. *New Testament Theology*. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Dunnett, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Ferguson, Sinclair B. *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa*. Surabaya: Momentum. Surabaya: Momentum Christian Literature, 1977.
- Fung, Ronald Y. K. *The Epistle to the Galatians: New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1988.
- George, Roji Thomas. "The Spirit in Galatians: The Holy Spirit in Paul's Soteriological Arguments." *Pneuma* 43, no. 3–4 (2021): 501–507.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Vol.2*. Edited by Steve Hendra. 1st ed. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009.
- Kela, Kurniawati Sartin, Gidion, and Ragil Kristiawan. "Pimpinan Roh Dalam Implementasi Buah Roh Menurut Galatia 5:22-25." *Journal of Theological Students* 11, no. 1 (2022): 22–29.
- Kennedy, George A. *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism*. North Carolina: University of North Carolina Press, 1984.
- Koroh, Lanny I.D. "Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia." *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 1 (June 12, 2022): 10–22. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/96>.
- Kurniadi, Iman. "Peran Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Kesetiaan Jemaat Dalam Beribadah Menurut Efesus 4:12-13 Di Gereja Baptis Indonesia Banyumas." *EKKLESIA:Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 12–13.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2007.

- Mulyono, Y S, H Suparti, and P S Purwoko. "Implementasi Pengajaran Hidup Benar Menurut Roh Kudus Berdasarkan Galatia 5: 16-26." *Metanoia* 3, no. 1 (2021): 16–26. <http://journal.sttdp.ac.id/index.php/meta/article/view/78>.
- Najmah, Namirah Adelliani, Citra Afny. S, and Azmiya Rahma. Z. *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuli Setyaningsih. 1st ed. Jakarta Selatan: Salemba Medika, 2023.
- Neuman, H Terris. "Paul's Appeal To the Experience of the Spirit in Galatians 3.1-5: Christian Existence as Defined By the Cross and Effected By the Spirit." *Journal of Pentecostal Theology* 9, no. 4 (1996): 53–59.
- OFM, C. Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. 21st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Pate, C. Marvin. *Teologi Paulus*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019.
- Sihombing, Bhaktiar. "Implementasi Karakter Berdasarkan Galatia 5:22-23 Ke Dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Smp." *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 2 (October 31, 2022): 104–119. <http://e-journal.sttsgi.ac.id/index.php/jmc/article/view/27>.
- Sihombing, Bhaktiar, and Livia Yuliawati. *Membangun Karakter Kebajikan*. Surabaya: LPK Unity, 2016.
- . *Membangun Karakter Kesabaran*. Surabaya: LPK Unity, 2016.
- . *Membangun Karakter Kesetiaan*. Surabaya: LPK Unity, 2016.
- . *Membangun Karakter Penguasaan Diri*. Surabaya: LPK Unity, 2016.
- . *Membangun Karakter Sukacita*. Surabaya: LPK Unity, 2016.
- Srihartati, Marmi. "Produk Pendiaman Roh Kudus Adalah Karakter." *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (July 26, 2023). <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/47-68>.
- Tamera, Daniel Martin, Chalma Jenny, and Hubherta Kotta. "Menelusuri Buah-Buah Roh: "Galatia 5:22-23 Dan Transformasi Diri Bagi Generasi Muda Kristen"." *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2023): 54–70.
- Taung, Marlon. "Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 22, 2021): 253–265. <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/75>.
- Theodorus, Frans, and Peniel C D Maiaweng. "Pneumatologi Berdasarkan Yohanes 14 : 16-17 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya." *Repository STT Jafry - Skripsi Online* 1, no. 4 (2018): 266–272.
- Tirza Manaroinson, Aditya Setiawan, Yossy Christian Raranta, Hutana Pasaribu, and Djone Georges Nicolas. "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja." *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (May 27, 2022): 15–28. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajpr/article/view/432>.
- Vine, W.E. *Expository of New Testament Words*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1952.
- Wiersbe, Warren.W. *Merdeka Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Yahya, Pancha W. "Sebuah Kritik Terhadap Pandangan James D. G. Dunn Tentang 'Melakukan Hukum Taurat' Dalam Galatia 2:16 ." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (April 2013): 107–126.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.